

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penerapan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam Perang Yaman periode 2017–2021 dapat dipahami secara mendalam sebagai manifestasi langsung dari doktrin *America First* di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui tiga kerangka teoritis yang saling melengkapi, yaitu konsep *America First*, teori *Structural Realism*, dan teori Pilihan Rasional (RCT), penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam perang Yaman merupakan produk dari pendekatan transaksional yang koheren, kalkulatif, dan berorientasi pada kepentingan nasional Amerika Serikat secara langsung.

Pertama, melalui lensa konsep *America First*, penelitian ini membuktikan bahwa dukungan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam perang Yaman tidak lahir dari komitmen ideologis atau kemitraan berbasis nilai, melainkan dari pendekatan transaksional yang menempatkan setiap interaksi diplomatik sebagai transaksi yang harus menghasilkan keuntungan konkret dan terukur bagi Amerika Serikat. Manifestasi paling nyata dari pendekatan ini tercermin dalam pengumuman kesepakatan senjata yang mengalami kenaikan volume selama pemerintahan Donald Trump, penarikan Amerika Serikat dari JCPOA pada Mei 2018, penerapan kebijakan *maximum pressure* terhadap Iran, serta fasilitasi Abraham Accords pada tahun 2020.

Melalui instrumen-instrumen tersebut, Amerika Serikat berhasil memperoleh keuntungan ganda secara simultan dengan mendorong industri pertahanan domestik sekaligus membendung pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah tanpa harus menanggung biaya intervensi militer langsung yang besar. Meskipun klaim Trump mengenai penciptaan lapangan kerja dan nilai realisasi kesepakatan senjata kerap dilebih-lebihkan dari fakta aktual di lapangan, pendekatan ini tetap selaras dengan dua pertanyaan fundamental yang menjadi tolok ukur *America First*, yaitu apakah kebijakan ini mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraan rakyat Amerika Serikat. Dengan demikian, konsep *America First*

terbukti berfungsi bukan sekadar sebagai slogan kampanye, melainkan sebagai konsep operasional yang secara nyata membentuk arah dan instrumen kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama periode 2017–2021.

Kedua, melalui lensa teori *Structural Realism*, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan transaksional tersebut bukanlah pilihan bebas Donald Trump semata, melainkan respons adaptif terhadap imperatif struktural sistem internasional yang anarkis dan semakin multipolar. Kondisi anarki di Timur Tengah yang ditandai oleh ketiadaan otoritas sentral di atas negara-negara berdaulat memaksa setiap aktor untuk beroperasi dalam kerangka *self-help* demi menjamin kelangsungan hidup dan kepentingan nasionalnya. Dalam konteks ini, ekspansi pengaruh Iran melalui jaringan proksinya, khususnya kelompok Houthi di Yaman, menciptakan *security dilemma* yang secara struktural mendorong Amerika Serikat untuk memperkuat Arab Saudi sebagai kekuatan penyeimbang regional.

Distribusi kapabilitas yang semakin multipolar, ditandai dengan banyaknya negara yang berkepentingan di kawasan perang, turut memperkuat urgensi bagi Amerika Serikat untuk mempertahankan posisi hegemoniknya melalui strategi *burden-sharing*, di mana Arab Saudi dijadikan proksi garis depan untuk menahan Iran tanpa harus mengerahkan pasukan darat Amerika Serikat secara masif. Kebijakan Amerika Serikat yang mendorong aliansi sementara berbasis kalkulasi untung-rugi, menggantikan komitmen aliansi berbasis nilai yang lebih permanen, menunjukkan bahwa dalam sistem multipolar, kepemimpinan transaksional dapat menjadi instrumen yang efektif untuk memaksimalkan keuntungan nasional tanpa terikat pada struktur kemitraan jangka panjang.

Ketiga, melalui lensa teori Pilihan Rasional (RCT), penelitian ini membuktikan bahwa dukungan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam perang Yaman merupakan produk dari kalkulasi rasional yang matang, di mana pemerintahan Trump secara eksplisit menimbang antara *cost* dan *benefit* dari setiap opsi kebijakan yang tersedia. Dari sisi kalkulasi *cost-benefit*, biaya yang harus ditanggung Amerika Serikat berupa friksi domestik dengan Kongres, degradasi reputasi moral di tingkat internasional, dan potensi risiko hukum atas dugaan pelanggaran hukum humaniter internasional, dinilai dapat diterima karena keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar.

Keuntungan tersebut mencakup stimulus bagi kekuatan industri pertahanan domestik, penguatan posisi geopolitik melalui *proxy containment* terhadap Iran, serta pengamanan jalur pelayaran strategis di kawasan Teluk yang krusial bagi stabilitas energi global. Dari sisi substitutabilitas kebijakan, Amerika Serikat di bawah Donald Trump secara rasional menolak instrumen kebijakan alternatif berupa pendekatan pembatasan bersyarat ala era Obama maupun diplomasi multilateral melalui PBB, karena kedua opsi tersebut dinilai gagal secara empiris dalam menjaga stabilitas hegemoni Amerika Serikat di kawasan dan berpotensi menciptakan kekosongan strategis yang dapat dimanfaatkan oleh Rusia dan Tiongkok. Oleh karena itu, dukungan militer penuh dan penjualan alutsista tanpa syarat dipilih sebagai instrumen yang paling efisien dan optimal di antara seluruh alternatif yang tersedia.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga kerangka analisis tersebut menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam perang Yaman periode 2017–2021 merupakan pilihan yang logis, terukur, dan koheren dengan memanfaatkan mitra regional sebagai proksi untuk menjaga kepentingan nasional Amerika Serikat di tengah sistem internasional yang anarkis, dengan cara yang paling menguntungkan secara domestik. *America First* menyediakan orientasi nilai dan tujuan kebijakan, *Structural Realism* menjelaskan kendala dan peluang struktural yang membentuk pilihan tersebut, sementara RCT menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan yang rasional dan kalkulatif di tengah berbagai kendala tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap batasan dari pendekatan transaksional itu sendiri. Meskipun kebijakan luar negeri Amerika Serikat berhasil mencapai tujuan jangka pendek berupa penguatan industri pertahanan Amerika Serikat, pembendungan pengaruh Iran secara relatif, dan penjagaan stabilitas pasokan energi global, pendekatan ini terbukti gagal menyelesaikan akar masalah konflik Yaman secara struktural. Fokus pada keuntungan material jangka pendek justru memperpanjang instabilitas regional, memperburuk krisis kemanusiaan di Yaman, dan pada akhirnya memperkuat ketahanan jaringan proksi Iran melalui strategi perlawanan asimetris yang semakin canggih. Dengan demikian, konsep *America First* yang transaksional, meskipun efektif secara instrumental dalam

jangka pendek, mengandung kontradiksi mendasar. Semakin Amerika Serikat berhasil membendung Iran melalui proksi Saudi, semakin ia pula berkontribusi pada perpanjangan konflik yang justru menciptakan kondisi bagi Iran untuk terus mempertahankan relevansi strategisnya di kawasan Timur Tengah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat di tengah dinamika geopolitik yang semakin intens di kawasan Timur Tengah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan kebijakan Trump dengan pemerintahan Biden, melakukan studi komparatif dengan negara sekutu AS lainnya, atau mengkaji tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah periode kedua Donald Trump untuk melihat konsistensi pendekatan transaksional *America First*.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pembuat kebijakan Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, penelitian ini memberikan pelajaran bahwa jika pendekatan transaksional dijalankan dengan kalkulasi yang irasional dan impulsif dapat menciptakan ketidakpastian strategis. Sebaliknya, jika pendekatan transaksional dijalankan dengan penuh kalkulasi yang matang, maka akan mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi kemitraan dan penguatan diplomasi multilateral untuk mengantisipasi dampak instabilitas kawasan Timur Tengah terhadap stabilitas energi global dan keamanan maritim.